Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL PADA PENDIDIKAN ANTI-KORUPSI SD DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Rachmania[1], Lailatul Farikhah Miftahus Sa'adah[2], Amilatul Afifah[3]
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri
Email : rachmaniaa25@gmail.com, Lailatulfarikhah@gmail.com, milaafifah28@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan anti-korupsi pada jenjang Sekolah Dasar berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dipandang relevan karena nilai-nilai budaya lokal dekat dengan pengalaman hidup siswa dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anti-korupsi di sekolah dasar serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dan pengembangan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis deskriptif terhadap dokumen kebijakan, bahan ajar, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui pengembangan materi kontekstual, strategi pembelajaran berbasis budaya, dan pembiasaan nilai dalam lingkungan sekolah. Pendekatan ini berkontribusi terhadap internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada peserta didik, serta mendukung penguatan nilai sosial dalam masyarakat.

Kata kunci: pendidikan anti-korupsi; kearifan lokal; sekolah dasar; pendidikan karakter; pengembangan masyarakat

ABSTRACT

Anti-corruption education at the elementary school level plays a crucial role in shaping students' character from an early age. The integration of local wisdom in learning is considered relevant because local cultural values are close to students' life experiences and their community. This study aims to analyze the forms of integrating local wisdom in anti-corruption education in elementary schools and its implications for character building and community development. The research employs a qualitative approach through a literature study, using descriptive analysis of policy documents, teaching materials, and previous research findings. The results indicate that the integration of local wisdom can be achieved through the development of contextual materials, culture-based learning strategies, and the habituation of values in the school environment. This approach contributes to the internalization of values such as honesty, responsibility, and social care in students, as well as supports the strengthening of social values within the community.

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78

***Keywords**: anti-corruption education; local wisdom; elementary school; character education; community development Communication, Student Character, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan anti-korupsi pada jenjang sekolah dasar idealnya diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keadilan. Pada tahap perkembangan ini, proses internalisasi nilai perlu dilakukan secara kontekstual agar peserta didik mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal sebagai bagian dari sistem nilai budaya masyarakat memiliki potensi strategis untuk diintegrasikan dalam pendidikan anti-korupsi karena memuat norma dan praktik sosial yang relevan dengan pembentukan sikap antikoruptif sejak dini (Kemendikbud, 2017; KPK, 2019).

Fakta empiris menunjukkan bahwa implementasi pendidikan anti-korupsi di sekolah dasar masih cenderung bersifat normatif dan berorientasi pada penyampaian konsep. Pembelajaran sering disajikan melalui metode ceramah dan bahan ajar tekstual tanpa keterkaitan yang memadai dengan konteks budaya lokal peserta didik. Kondisi ini menyebabkan nilai anti-korupsi belum terinternalisasi secara optimal dalam perilaku siswa dan belum memberikan kontribusi signifikan terhadap kesadaran sosial di lingkungan masyarakat (Suyanto, 2018; Wahyuni, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan relevansi pendidikan karakter dan memperkuat pemahaman nilai moral peserta didik (Hidayati & Widodo, 2019; Lestari, 2021). Studi lain menegaskan bahwa pendidikan anti-korupsi yang kontekstual berpotensi menumbuhkan sikap etis dan tanggung jawab sosial sejak usia dini (Prasetyo, 2020; KPK, 2019). Namun, kajian yang secara khusus membahas integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anti-korupsi di sekolah dasar serta kaitannya dengan pengembangan masyarakat masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anti-korupsi di sekolah dasar dan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik serta penguatan nilai sosial masyarakat. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan melalui penelaahan buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan regulasi yang berkaitan dengan pendidikan anti-korupsi, kearifan lokal, dan pendidikan sekolah dasar. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi dan kredibilitas akademik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan berbagai sumber dan hasil penelitian yang memiliki kesesuaian tema.

HASIL PENELITIAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anti-korupsi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui tiga bentuk utama. Pertama, pengembangan materi pembelajaran yang mengaitkan nilai antikorupsi dengan cerita rakyat, tradisi, dan praktik sosial masyarakat setempat. Kedua, penerapan strategi pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan pengalaman budaya peserta didik sebagai sumber belajar. Ketiga, pembiasaan nilai melalui budaya sekolah yang mencerminkan norma lokal, seperti gotong royong, musyawarah, dan tanggung jawab bersama.

Integrasi tersebut mendukung pemahaman peserta didik terhadap nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan memperkuat fungsi sekolah sebagai agen pembentukan nilai sosial.

Rumusan masalah

1. Bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan anti-korupsi di sekolah dasar untuk membentuk karakter siswa?
2. Sejauh mana integrasi pendidikan anti-korupsi berbasis kearifan lokal di SD berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang berkarakter dan anti-korupsi?

PEMBAHASAN

A. Integrasi Kearifan Lokal sebagai Media Internalisasi Nilai Anti-Korupsi

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anti-korupsi di sekolah dasar merupakan pendekatan strategis dalam proses internalisasi nilai moral dan etika sejak usia dini. Kearifan lokal merepresentasikan sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial, memiliki keterkaitan langsung dengan prinsip-prinsip anti-korupsi. Oleh karena itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami nilai anti-korupsi sebagai pedoman perilaku yang relevan dengan konteks kehidupan sosial mereka (Kemendikbud, 2017).

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, integrasi kearifan lokal dapat diwujudkan melalui pengembangan materi ajar yang mengaitkan nilai anti-korupsi dengan cerita rakyat, peribahasa, adat istiadat, serta praktik sosial masyarakat setempat. Pendekatan ini membantu peserta didik mengaitkan konsep moral dengan pengalaman konkret yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Hidayati dan Widodo (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu memperkuat pemahaman nilai moral karena nilai yang disampaikan sesuai dengan latar sosial dan budaya peserta didik. Dengan demikian, proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui pemahaman konseptual, tetapi juga melalui proses refleksi terhadap realitas sosial.

Selain berfungsi sebagai sumber belajar, kearifan lokal juga berperan sebagai sarana penguatan identitas budaya peserta didik. Identitas budaya yang kuat menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter dan sikap etis. Ketika nilai anti-korupsi diintegrasikan dengan budaya lokal, peserta didik cenderung lebih mudah menerima dan menerapkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif menuntut keterkaitan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan norma yang berlaku dalam masyarakat (KPK, 2019).

Lebih lanjut, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anti-korupsi mendukung keberlanjutan internalisasi nilai melalui pembiasaan sikap dan perilaku di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan rutin yang mencerminkan nilai lokal, seperti kerja sama, musyawarah, dan tanggung jawab kolektif. Dengan pendekatan ini, pendidikan anti-korupsi tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etis peserta didik sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal berfungsi sebagai media pedagogis yang relevan dalam membangun karakter antikoruptif sejak pendidikan dasar.

B. Peran Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal

Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas pendidikan anti-korupsi di sekolah dasar. Pendekatan ini menempatkan pengalaman sosial dan budaya peserta didik sebagai landasan utama dalam proses

pembelajaran, sehingga nilai anti-korupsi tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai prinsip yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan praktik budaya yang dikenal oleh peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan terarah pada pembentukan sikap etis.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal mendorong guru untuk mengaitkan nilai anti-korupsi dengan situasi nyata di lingkungan peserta didik. Kegiatan pembelajaran dapat dirancang melalui diskusi berbasis masalah, studi kasus sederhana, serta pembelajaran tematik yang mengangkat fenomena sosial di masyarakat sekitar. Melalui strategi tersebut, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam praktik budaya lokal, seperti gotong royong dan musyawarah. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman nilai secara aplikatif, bukan sekadar pada tataran kognitif (Prasetyo, 2020).

Selain meningkatkan pemahaman nilai, pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal juga berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Wahyuni (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dengan pengalaman hidup peserta didik dapat mendorong partisipasi aktif dan refleksi kritis terhadap nilai yang dipelajari. Dalam konteks pendidikan anti-korupsi, keterlibatan aktif ini penting untuk membangun kesadaran etis dan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang berlandaskan nilai moral.

Lebih lanjut, pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal memiliki implikasi terhadap penguatan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Ketika budaya lokal dijadikan sebagai sumber belajar, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang dialog nilai antara peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Komisi Pemberantasan Korupsi (2019) yang menekankan pentingnya keterlibatan lingkungan sosial dalam mendukung pendidikan anti-korupsi. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal berperan sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung internalisasi nilai anti-korupsi secara berkelanjutan dan relevan dengan konteks sosial peserta didik.

C. Implikasi Pendidikan Anti-Korupsi Berbasis Kearifan Lokal terhadap Pengembangan Masyarakat

Pendidikan anti-korupsi berbasis kearifan lokal memiliki implikasi strategis terhadap pengembangan masyarakat karena nilai yang ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini berpotensi membentuk pola sikap dan perilaku sosial dalam jangka panjang. Sekolah dasar berperan sebagai institusi awal dalam proses sosialisasi nilai, sehingga integrasi nilai anti-korupsi yang dikaitkan dengan budaya lokal tidak hanya berdampak pada individu peserta didik, tetapi juga memengaruhi lingkungan sosial di sekitarnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan integritas yang bersumber dari kearifan lokal merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang berorientasi pada etika publik.

Implikasi pertama terlihat pada penguatan kesadaran sosial masyarakat. Ketika peserta didik terbiasa memahami dan menerapkan nilai anti-korupsi melalui praktik budaya lokal, nilai tersebut cenderung direproduksi dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Proses ini memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana transmisi nilai sosial dari sekolah ke masyarakat. Sejalan dengan pandangan Komisi Pemberantasan Korupsi (2019), pendidikan anti-korupsi yang melibatkan konteks sosial dan budaya berkontribusi terhadap pembentukan budaya integritas yang berakar pada kehidupan masyarakat.

Implikasi kedua berkaitan dengan penguatan partisipasi sosial dan tanggung jawab kolektif. Pendidikan anti-korupsi berbasis kearifan lokal mendorong peserta didik untuk

memahami pentingnya peran individu dalam menjaga kepentingan bersama. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah memberikan kerangka etis bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Dalam jangka panjang, internalisasi nilai tersebut berpotensi membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Implikasi selanjutnya berkaitan dengan penguatan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anti-korupsi membuka ruang kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tokoh masyarakat dalam proses pembelajaran. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan nilai yang relevan dengan konteks sosial masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan mendukung keberlanjutan internalisasi nilai anti-korupsi di luar lingkungan sekolah dan memperkuat legitimasi nilai yang diajarkan kepada peserta didik (Suyanto, 2018).

Selain itu, pendidikan anti-korupsi berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap pembangunan sosial yang berkelanjutan. Pengembangan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi dan struktural, tetapi juga oleh kualitas nilai dan etika warga masyarakat. Dengan menanamkan nilai anti-korupsi yang berakar pada budaya lokal, pendidikan berperan dalam membangun sumber daya manusia yang memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menempatkan nilai moral sebagai landasan pembangunan masyarakat (Kemendikbud, 2017).

Dengan demikian, pendidikan anti-korupsi berbasis kearifan lokal memiliki implikasi multidimensional terhadap pengembangan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter individu, tetapi juga pada penguatan nilai sosial, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan budaya integritas. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anti-korupsi perlu dipandang sebagai strategi jangka panjang dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai etika dan tanggung jawab sosial.

KESIMPULAN

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anti-korupsi di sekolah dasar merupakan pendekatan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik dan penguatan nilai sosial masyarakat. Melalui materi kontekstual, strategi pembelajaran berbasis budaya, dan pembiasaan nilai di sekolah, pendidikan anti-korupsi dapat diinternalisasikan secara bermakna. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anti-korupsi berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayati, N., & Widodo, S. T. (2019). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 9*(2), 123–134.

Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Komisi Pemberantasan Korupsi. (2019). *Pendidikan anti-korupsi untuk satuan pendidikan*. KPK RI.

Lestari, D. (2021). Integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 12*(1), 45–56.

Prasetyo, A. (2020). Pendidikan anti-korupsi sebagai upaya pembentukan karakter sejak dini. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan, 5*(2), 89–98.

Suyanto. (2018). Tantangan pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 24*(1), 15–26.

Wahyuni, S. (2020). Implementasi pendidikan anti-korupsi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial, 7*(1), 33–42.